

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, persaingan usaha dirasakan semakin ketat. Hal tersebut tidak terlepas pula bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia menyebabkan BUMN harus dapat bersaing dengan perusahaan swasta lainnya. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu sendiri merupakan perusahaan publik yang memberi sumbangan bagi perkembangan ekonomi/pendapatan negara, perintis kegiatan usaha dan penunjang kebijakan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan. Selain itu, BUMN juga merupakan alat untuk memupuk keuntungan.

Secara umum terdapat 3 tujuan utama dari perusahaan atau lebih dikenal dengan *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dari tinjauan ini jelas digambarkan bahwa fokus BUMN pun mulai beralih dari yang hanya sekedar menekankan pada *profit* (untuk sumber pendapatan negara yang berasal dari pendapatan non pajak) menjadi dalam cakupan yang lebih luas, yaitu lingkungan baik sosial maupun lingkungan hidup.

Sadar atau tidak, dampak paham ekonomi kapitalis telah banyak menjalar pada dunia industri modern dewasa ini. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep maksimasi laba (salah satu dari konsep yang dianut kaum kapitalis) namun bersamaan dengan itu mereka telah melanggar konsensus dan prinsip-prinsip

maksimasi laba itu sendiri. Prinsip-prinsip yang dilanggar tersebut antara lain adalah kaidah biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Implikasi dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan. (Ja'far dan Arifah, 2006)

Salah satu masalah dari hasil kegiatan produksi yang pada industri manufaktur yang berdampak pada lingkungan perusahaan itu sendiri adalah timbulnya limbah (sisa pengolahan pabrik). Dalam akhir abad ke-20 dan masuk abad ke-21, terdapat 2 jenis sistem manufaktur yang berusaha meminimalisir limbah dan telah memperoleh popularitasnya. Muncul 2 jenis sistem yaitu, *lean manufacturing* yang mengurangi limbah dan didefinisikan sebagai kegiatan tanpa nilai tambah (*non value added*) dan *green manufacturing* yang mengurangi limbah dan didefinisikan sebagai sesuatu yang memberikan akibat yang merugikan bagi lingkungan. Namun demikian, penerapan *green manufacturing* ini tidak sesuai harapan searah dengan perkembangan industri manufaktur itu sendiri, justru seurung waktu menjadi kurang diminati. Seandainya *green manufacturing* ini dapat diintegrasikan secara sadar dalam industry manufaktur maka sistem yang berkelanjutan untuk manufaktur baik dari sisi ekonomis maupun lingkungan dapat direalisasikan (Bergmiller, Gary, 2006).

Kunci dan tujuan dari integrasi antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan dalam konsep *green manufacturing* adalah kemunculan dari *sustainable development* atau perkembangan yang berkelanjutan dimana kinerja ekonomi yang baik tidak

hanya terbatas dalam perspektif jangka pendek namun juga perspektif jangka panjang. Harapannya, dengan aplikasi konsep *green manufacturing* ini akan muncul integrasi antara produk perusahaan yang tetap memiliki kualitas namun produk tersebut merupakan produk yang ramah lingkungan baik dalam proses produksinya maupun produk itu sendiri. Sehingga dengan konsep ini perusahaan dapat mencapaitriple *bottom line* yang menjadi tujuan dasar perusahaan begitu pula dengan BUMN.

Tetapi kepedulian akan lingkungan sebenarnya juga muncul akibat berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan (Berry dan Rondinelli, 1998 dalam Ja'far dan Arifah, 2006), antara lain: pemerintah, konsumen, *stakeholders* dan pesaing. Untuk menindak lanjuti berbagai dorongan ini, maka perlu diciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi. Hasil akhir tindakan proaktif manajemen lingkungan tersebut adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang baik.

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia dalam hal praktek manajemen lingkungan yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan. Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) memberikan penilaian kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia atas aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan akan tercermin dalam kinerja lingkungannya. Penilaian kinerja

lingkungan ini dapat dikatakan independen dan objektif karena dilakukan oleh pihak eksternal.

Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima peringkat warna guna memudahkan komunikasi dengan *stakeholders* dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan. Pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan juga menunjukkan seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Perusahaan yang dapat peringkat baik, tentu memiliki kepedulian lingkungan yang lebih besar dibanding perusahaan-perusahaan yang mendapat peringkat buruk. Kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan sangat berkaitan dengan karakteristik perusahaan tersebut. Karakteristik perusahaan sendiri dapat dilihat dari ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, *international ownership*, profitabilitas, *leverage*, *public ownership* atau profile (Anggi, 2011).

Sebuah kurvaberbentuk U-terbalik akan mewakili kemungkinan terbaik untuk kasus hubungan antara kinerja lingkungan dan ekonomi, karena memungkinkan untuk adanya situasi saling menguntungkan dengan kegiatan peningkatan kinerja lingkungan yang menguntungkan. Sebagai alternatifnya, jika peningkatan kinerja lingkungan hanya dapat meningkatkan biaya dan mengurangi laba untuk perusahaan individu, ini tidak akan mungkin. Di bawah kondisi seperti itu, tingkat optimal kinerja lingkungan untuk sebuah perusahaan akan menjadi sesuatu yang ditentukan oleh peraturan lingkungan, yaitu kepatuhan tanpa kepatuhan berlebih (Schaltegger dan Synnestvedt, 2002).

Kondisi ekonomi sebuah perusahaan dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya melalui rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2008:42). Rasio utang/solvabilitas/*leverage* ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2008: 40). Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan (Hanafi, 2008: 37).

Terdapat 33 BUMN yang bergerak dalam industri pengolahan/manufaktur dan beberapa diantaranya merupakan BUMN yang strategis. Berikut rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dari BUMN sektor manufaktur terbesar tahun 2013:

Tabel 1.1
Rasio Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas BUMN Sektor Manufaktur Tahun 2013

No	Nama BUMN	Tahun 2013		
		Profitabilitas	Leverage	Likuiditas
		(T. Laba Bersih/ T. Aset)	(T. Hutang/T. Aset)	(T. Aset Lancar/T. Hutang Lancar)
1	PT Balai Pustaka	1,7748	0,9982	0,8666
2	PT Barata Indonesia	0,0160	0,8252	1,1132
3	PT Batan Teknologi	-0,1291	0,8565	1,1320
4	PT Bio Farma	0,2118	0,1620	3,9598
5	PT Boma Bisma Indra	-0,0787	1,2706	0,4826
6	PT Dahana	0,0361	0,5990	1,0463

7	PT Dirgantara Indonesia	0,0185	0,7065	1,4644
8	PT Dok dan Kodja Bahari	-0,0016	2,1268	0,2949
9	PT Dok dan Perkapalan Surabaya	-0,2205	1,7187	0,3922
10	PT Garam	0,0418	0,3777	1,2653
11	PT Indofarma Tbk	-0,0419	0,5436	1,2652
12	PT Iglas	-0,2670	2,6108	0,1537
13	PT Industri Kapal Indonesia	0,0180	0,6775	2,5845
14	PT INKA	-0,0875	0,7877	0,6801
15	PT Industri Sandang Nusantara	-0,0636	0,5341	0,0618
16	PT INTI	0,0024	0,7574	15,9050
17	PT Kertas Kraft Aceh	-0,1787	2,1414	0,0794
18	PT Kertas Leces	-0,1293	1,0000	0,0549
19	PT Kimia Farma Tbk	0,0872	0,3429	2,4267
20	PT Krakatau Steel Tbk	-0,0067	0,5579	0,9623
21	PT LEN Industri	0,0491	0,7739	17,1599
22	PT PAL Indonesia	-0,0886	1,1168	1,4893
23	PT Pindad	0,0333	0,7379	1,4456
24	PT. Petrokimia Gresik	0,0771	0,7102	2,7840
25	PT. Pupuk Iskandar Muda	-0,0178	0,6480	1,1043
26	PT. Pupuk Kujang	0,0996	0,5415	2,1215
27	PT. Pupuk Kalimantan Timur	0,0580	0,5874	1,4053
28	PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang	0,0950	0,3912	3,0826
29	PT. Semen Gresik	0,1739	0,2919	1,8824
30	PT. Semen Padang	0,2055	0,2546	2,0752
31	PT. Semen Tonasa	0,0832	0,6232	1,8800
32	PT Semen Baturaja	0,1151	0,0902	10,8797
33	PT Semen Kupang	0,3187	1,0276	1,0223
	Rata-Rata	0,0668	0,8300	2,5613

Sumber: www.bumn.go.id (data diolah)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dari bumn sektor manufaktur dalam keadaan cukup menunjukkan angka yang baik untuk keadaan bumnya itu sendiri. Untuk rasio profitabilitas angka

0,0668 tersebut menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang di peroleh adalah sebesar 6,68% dari total aset. Untuk rasio *leverage* angka 0,8300 tersebut menunjukkan bahwa aset sebesar 83% di biayai dari hutang perusahaan. Dan untuk rasio likuiditas angka 2,5613 atau 256,13% menunjukkan setiap Rp 1,00 hutang lancar di jamin atau di tanggung oleh Rp 2,56 aset lancar, untuk prinsip kehati-hatian nya sendiri *Current ratio* (likuiditas) karena angka nya melebihi 200% atau 2 : 1 maka di anggap mendekati kategori baik.

Namun, sepertinya masih banyak yang harus di perhatikan oleh BUMN terkait kinerja lingkungan. Karena seperti yang telah dilansir di Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 349 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2012 — 2013: Dari 356 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang masuk dalam mekanisme PROPER, terdapat 49 Perusahaan yang berperingkat TIDAK TAAT dalam pengelolaan lingkungan (5 perusahaan berperingkat HITAM dan 44 perusahaan berperingkat MERAH).

Untuk BUMN sektor manufaktur sendiri, dari tahun 2009 sampai 2013 jumlah perusahaan yang mendapatkan PROPER mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah BUMN sektor manufaktur yang mendapatkan peringkat PROPER adalah sebanyak 12 perusahaan di tahun 2009, 11 perusahaan di tahun 2010, 16 perusahaan di tahun 2011, 16 perusahaan di tahun 2012, dan 21 BUMN di tahun 2013. Dapat dilihat terdapat peningkatan yang signifikan dari jumlah BUMN yang mendapatkan

peringkat PROPER pada tahun 2013, berikut rincian hasil proper 2013 BUMN sektor manufaktur:

Tabel 1.3

Tabel PROPER 2013 BUMN Sektor Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Hasil Proper 2013
1	PT. Barata Indonesia	BIRU
2	PT. Bio Farma	HIJAU
3	PT. Boma Bisma Indra	BIRU
4	PT. Dahana (Persero)	BIRU
5	PT. Dirgantara Indonesia	BIRU
6	PT. Iglas (Persero)	BIRU
7	PT. Industri Kereta Api (INKA)	BIRU
8	PT. Kimia Farma Tbk	BIRU
9	PT. Krakatau Steel Tbk	BIRU
10	PT. PAL Indonesia (Persero)	BIRU
11	PT. PINDAD	HIJAU
12	PT. Petrokimia Gresik	BIRU
13	PT. Pupuk Iskandar Muda	MERAH
14	PT. Pupuk Kujang	HIJAU
15	PT. Pupuk Kalimantan Timur	HIJAU
16	PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang	HIJAU
17	PT. Semen gresik - Pabrik Tuban	EMAS
18	PT. Semen Padang	BIRU
20	PT. Semen Tonasa	HIJAU
21	PT. Semen Baturaja Tbk, Unit Pabrik Panjang	BIRU

Sumber: www.menlh.go.id (data diolah)

Apabila ditinjau tidak semua BUMN sektor manufaktur yang sudah memiliki peringkat PROPER, tetapi untuk 21 BUMN diatas menunjukkan bahwa dari tahun-ketahun BUMN terus berusaha dengan cukup baik untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*)

melalui integrasi prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan, 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Responsibility*), efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Bahkan terdapat BUMN yang berhasil mendapatkan peringkat PROPER EMAS adalah PT Semen Gresik – Pabrik Tuban yang sekarang berganti nama menjadi PT Semen Indonesia Tbk.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan ini sudah pernah dilakukan Oleh beberapa peneliti, diantaranya dilakukan Susi Sarumpaet (2005) dengan jurnalnya yang berjudul “*The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies*” yang dilakukan pada 87 perusahaan Indonesia yang masuk kriteria, yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak berhubungan secara signifikan dengan kinerja keuangan, tetapi berhubungan signifikan dengan porsi saham publik, ukuran perusahaan dan ISO14001 yang diukur dengan regresi berganda.

Penelitian ini di fokuskan pada BUMN sektor manufaktur di Indonesia dikarenakan hingga saat ini BUMN sektor manufaktur di Indonesia masih dalam fase memperbaiki kinerja lingkungannya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terdapat pada variasi variabel yang diteliti, dimana penulis menambahkan variabel baru yang mempengaruhi kinerja lingkungan, yaitu leverage dan likuiditas. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS**

TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang dapat membantu mengarahkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kinerja lingkungan perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh secara parsial dan simultan dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kinerja lingkungan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka maksud penelitian ini adalah memperoleh dan menganalisis data yang berkaitan dengan biaya kualitas, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Gambaran dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kinerja lingkungan perusahaan.
2. Pengaruh secara parsial dan simultan dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian yang dilakukan haruslah mengandung manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi kami dan umumnya bagi pihak lain yang membutuhkan makalah ini. Adapaun manfaatnya adalah:

1. Aspek akademis

Manfaat akademis yaitu sebagai praktek atas ilmu yang sudah didapat dibangku kuliah dalam bidang akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen serta pengharapan agar penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Aspek praktis

Bagi praktisi terutama bagi objek penelitian yaitu BUMN sektor manufaktur di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai kinerja keuangan yang baik yang dilihat dari profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas akan dapat meningkatkan motivasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan yang baik di perusahaan.